

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

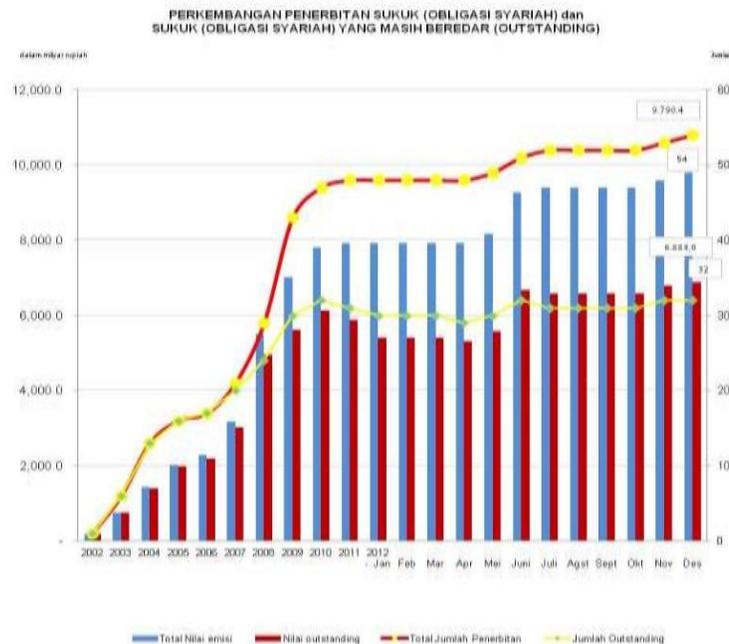
##### **1. Perkembangan Sukuk di Indonesia**

Sukuk mulai berkembang di Indonesia pada tahun 2002, yang diterbitkan oleh PT Indosat pada bulan September. Kemudian beberapa perusahaan di Indonesia mulai menerbitkan sukuk dengan total aset mencapai 6.883 miliar rupiah pada tahun 2012 dengan jumlah 32 sukuk yang beredar.

Pasar keuangan syariah mulai mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Dede A (2011: 281-282) “Konsep keuangan berbasis syariah saat ini sedang tumbuh secara cepat. Total aset diperkirakan sebesar 1,3 triliun dolar AS bersumber dari lembaga pemeringkat *Standar and Poor’s Rating Service*. *Market share* pada lembaga keuangan syariah mencapai 3%.”

Investasi adalah salah satu strategi untuk mengelola keuangan. Investasi ada berbagai macam, salah satunya dengan berinvestasi pada pasar modal. Ada dua konsep investasi di pasar modal, yaitu berbasis konvensional dan berbasis syariah. Sukuk adalah salah satu instrumen investasi syariah yang diperdagangkan di pasar modal.

Ditinjau dari perkembangan sukuk yang mengalami peningkatan, maka sukuk dianggap sebagai instrumen investasi yang menjanjikan. Dengan didukung dari masyarakat Indonesia yang mayoritas merupakan penduduk beragama Islam memberikan peluang sukuk sebagai pembiayaan pembangunan sangat besar. Berikut ini adalah gambar dari perkembangan sukuk korporasi yang diterbitkan di Indonesia pada tahun 2002 hingga 2012. Data sukuk dibawah ini bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).



Sumber: ojk.go.id, 2017

**Gambar 4.1**Perkembangan Penerbitan Sukuk tahun 2002-2012

Secara keseluruhan apabila dilihat dari gambar diatas, sukuk mengalami peningkatan dari tahun 2002 hingga 2012. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Indonesia tertarik untuk investasi sukuk.

## **2. Yield Sukuk**

*Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Besarnya *yield* ditunjukkan dari nisbah sukuk yang dibayarkan (Tandelilin, 2001:48). Pada penelitian ini, data mengenai *yield* sukuk diperoleh dari buku *Indonesia Bond Market Directory* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia.

Terdapat 36 sukuk korporasi yang diterbitkan. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 17 data *yield* sukuk yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel pada model penelitian. Tabel 4.1 memperlihatkan tabel aktivitas trading, harga dan *yield* pada sukuk indosat tahun 2010 kuartal 1 hingga tahun 2011 kuartal 2.

**Tabel 4.1**  
**Aktivitas Trading, Harga dan *Yield* Sukuk Indosat**

Trading Activities, Price and Yield	2010				2011	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2
Volume (Rp bn)	23.00	45.00	7.40	34.50	10.00	56.00
Frequency (X)	9	14	7	12	10	30
Trading days	7	9	4	6	3	8
Turnover Ratio (%)	23.00	45.00	7.40	34.50	10.00	56.00
CTP Price - High	103.5000	100.5000	103.7000	105.4500	102.0000	104.0000
Date	03-Feb	29-Apr	28-Sep	01-Dec	21-Jan	05-May
CTP Price - Low	87.0000	87.1361	99.5000	100.0000	99.4000	101.9000
Date	13-Jan	19-Apr	22-Jul	29-Dec	04-Feb	30-Jun
IBPA Fair Price	100.0000	101.0105	100.2855	101.2196	101.5104	101.9995
IBPA Fair Yield (%)	10.1978	9.8834	10.1034	9.7727	9.6372	9.4048
Last Date	31-Mar	30-Jun	30-Sep	31-Dec	31-Mar	30-Jun
Mod. Duration (yrs)	3.326	3.174	3.002	2.832	2.656	2.482
Convexity (yrs)	13.361	12.107	10.803	9.583	8.413	7.332
Sensitivity (%)	3.326	3.174	3.002	2.832	2.657	2.482

Sumber: *Indonesia Bond Market Directory*

Data *yield* yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah data dari IBPA *Fair Yield* (%). Karena variabel dalam penelitian ini menggunakan (%) sebagai satuannya dan terbagi 4 kuartal di setiap tahunnya.

### 3. Rating Sukuk

Di Indonesia terdapat lembaga pemeringkat efek yaitu PT. Pefindo. Pemeringkatan sukuk sangat diperlukan dengan tujuan untuk mencerminkan kemampuan emiten memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Dengan kualitas sukuk yang baik, maka akan semakin meningkatkan minat investor untuk berinvestasi pada sukuk.

Pemeringkatan sukuk menggunakan huruf sebagai cerminan dari kualitas emiten. Dalam penelitian ini, huruf tersebut di transformasi ke dalam bentuk angka dengan tujuan agar dapat diolah. Tabel 4.2 memperlihatkan hasil dari transformasi pemeringkatan sukuk dari huruf menjadi angka yang datanya di peroleh di PT. Pefindo.

**Tabel 4.2 Pemeringkatan Sukuk**

<b>Peringkat</b>	<b>Nilai</b>
AAA	1
AA+	2
AA	3
AA-	4
A+	5
A	6
A-	7
BBB+	8
BBB	9
BBB-	10
BB+	11
BB	12
BB-	13
B+	14
B	15
B-	16
CCC	17
D	18

Sumber: PT. Pefindo

#### 4. Risiko Sukuk

*Return* investasi pasti diperhitungkan investor sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi. Namun, investor juga perlu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Menurut Tandelilin (2001: 48), risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan, semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut.

Untuk menghitung risiko investasi yang berhubungan dengan *return* yang diharapkan dari suatu investasi, dilakukan dengan menghitung varians dan standar deviasi dari investasi yang bersangkutan. Rumus untuk menghitung varians dan standar deviasi sebagai berikut (Tandelilin, 2001: 55) :

$$\text{Varians } return = \sigma^2 = [R_i - E(R)]^2 pr_i$$

$$\text{Standar deviasi} = \sigma = (\sigma^2)^{1/2}$$

Dimana :

$$\sigma^2 = \text{varians } return$$

$$\sigma = \text{standar deviasi}$$

$E(R)$  = *return* yang diharapkan dari suatu sekuritas

$R_i$  = *return* ke-*i* yang mungkin terjadi

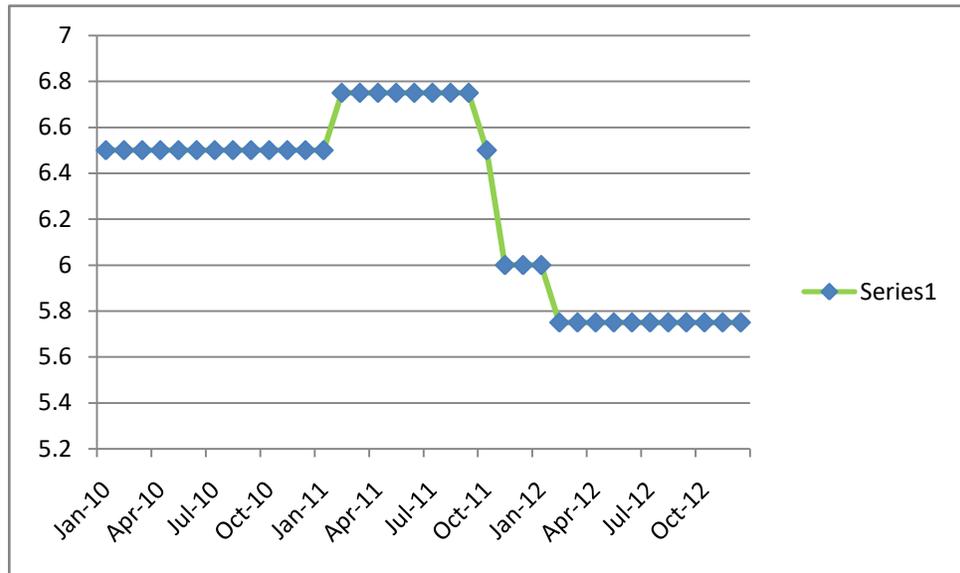
$pr_i$  = probabilitas kejadian *return* ke-*i*

Pada penelitian ini, *return* aktual dinyatakan pada variabel *yield*, *return* ekspektasi diukur dengan menggunakan analisis *trend*, menurut Harahab (1998: 249) analisis *trend* bertujuan untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan dimasa yang akan datang, baik kecenderungan naik, turun atau tetap.

Setelah *return* ekspektasi diperoleh, kemudian mencari nilai probabilitas dari masing-masing *yield* sukuk. Yaitu *yield* ekspektasi dibagi dengan total *yield* aktual menunjukkan nilai probabilitas relatif dari setiap sukuk yang diterbitkan.

## **5. BI Rate**

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Jika suku bunga yang berlaku meningkat maka harga obligasi akan turun, karena *return* yang diinginkan oleh investor atas suatu obligasi juga akan meningkat. Dalam kondisi seperti ini, harga pasar obligasi akan turun karena investor yang memiliki obligasi dalam kenyataan akan menerima kupon yang tetap, padahal tingkat *return* yang diinginkan dari investasi sudah meningkat seiring dengan peningkatan suku bunga yang berlaku. Grafik 4.2 menggambarkan mengenai perkembangan tingkat suku bunga BI *rate* yang berlaku di Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012.



Sumber: bi.go.id, 2012

**Gambar 4.2**Perkembangan tingkat *BI Rate*

Perkembangan suku bunga *BI rate* relatif stabil pada tahun 2010 hingga tahun 2012. Namun, pada bulan Februari 2012 mengalami penurunan menjadi 5,75%. Hal ini memberikan sinyal positif pada sukuk, karena investor akan beralih ke sukuk sebagai obyek investasinya.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Regresi Data Panel

Sesuai dengan penggunaan data yang terdiri dari beberapa observasi, maka estimasi data dilakukan dengan metode *Panel Least Square*. Terdapat tiga jenis model dalam PLS data panel yang diuji pada penelitian ini, yaitu *pooled least square*, *fixed effect*, dan *random effect*. Hasil estimasi dari ketiga model tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Hasil Estimasi**

<b>Variabel Dependen : Yield</b>			
<b>Variabel Independen</b>	<b><i>Pool Least Square</i></b>	<b><i>Fixed Effect</i></b>	<b><i>Random Effect</i></b>
<i>Rating</i>	-0.074 (0.025)	0.020 (0.039)	-0.021 (0.037)
Risiko	3.211 (5.280)	8.550 (2.674)	1.221 (3.205)
<i>BI Rate</i>	1.583 (0.338)	1.897 (0.160)	1.546 (0.202)
<i>Observasi</i>	204	204	204
<i>R-square</i>	0.133	0.733	0.236
<i>Adjust R-square</i>	0.120	0.706	0.224
<i>F-statistic</i>	10.273	26.671	20.631

Sumber: *Eviews*

## 2. Uji Pemilihan Model Data Panel

### a. Uji Chow

Model yang paling baik digunakan dalam megolah data panel antara *pool least square* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan uji Chow. Uji Chow bertujuan untuk memastikan signifikansi model *fixed effect* apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan. Berikut ini merupakan hasil estimasi dari uji Chow.

**Tabel 4.4 Hasil Pemilihan Model dengan Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.634230	(16,184)	0.0000

Sumber : *Eviews*

**P**

Pada uji Chow, apabila hipotesis menunjukkan hasil yang tidak signifikan, maka model *pooled least square* yang lebih tepat digunakan. Dari hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan *F*-statistik 21,643 lebih besar dari *F*-tabel dengan numetor 16, dumetor 184 dengan derajat signifikansi 5% adalah 1,52. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Sehingga model yang paling baik digunakan adalah *fixed effect*.

### b. Uji Hausman

Uji Chow menyatakan bahwa model yang tepat digunakan untuk estimasi data panel adalah model *fixed effect*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji Hausman tanpa melakukan uji Lagrange Multiplier. Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effect* dengan *random effect*.

**Tabel 4.5 Hasil Pemilihan Model dengan Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber : *Eviews*

Hasil pada tabel dibawah menunjukkan nilai *chi-square* statistik lebih kecil dari nilai *chi-square* tabel dengan derajat signifikansi 5% dan *degree of freedom* 3, yaitu sebesar 7,81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, sehingga menunjukkan bahwa model yang disarankan adalah model yang disarankan adalah model *random effect*.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat koefisien korelasi antar variabel independen. Jika terdapat variabel yang memiliki koefisien korelasi lebih dari 0,8 maka dapat disimpulkan terjadi multikolinearitas antar variabel independen tersebut. Berikut ini merupakan perhitungan koefisien korelasi antar variabel independen menggunakan metode matrix correlation.

**Tabel 4.6 Matriks Korelasi Variabel Independen**

Variabel	YIELD	RATING	RISIKO	BI RATE
YIELD	1.000000	-0.192353	-0.044122	0.306812
RATING	-0.192353	1.000000	0.013470	0.006635
RISIKO	-0.044122	0.013470	1.000000	-0.260153
BI RATE	0.306812	0.006635	-0.260153	1.000000

Berdasarkan tabel 4.6, tiga variabel independen dalam model menunjukkan nilai korelasi kurang dari 0,8. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

#### b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi atau *serial correlation* digunakan untuk mengatasi terjadinya *error* yang memiliki keterkaitan antar periode berisiko terjadi apabila data menggunakan *series* atau periode yang panjang. Permasalahan autokorelasi ini dapat menyebabkan hasil estimasi pada komponen *error* menjadi tidak akurat dalam menggambarkan perilaku variabel independen.

Untuk menguji masalah autokorelasi, maka dapat dilakukan dengan menghitung nilai  $d$  statistik Durbin Watson.

Berdasarkan pengujian dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,2504 dengan kriteria pengujian  $d_l=1,738$  dan  $d_u = 1,799$ . Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat autokorelasi negatif. Nilai kritis diperoleh dari tabel distribusi Durbin Watson dan ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi, jumlah observasi dan *degree of freedom*.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas menurut Gujarati (2003) digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi penelitian memiliki *error* dengan varians yang tidak konstan dan hal ini merupakan pelanggaran dari asumsi klasik homoskedastisitas. Meskipun model memiliki masalah heteroskedastisitas, namun akan tetap bersifat BLUE apabila didasarkan pada metode EGLS (*Estimate Generalized Least Square*). Metode EGLS merupakan modifikasi dari OLS sehingga varians dari komponen *error term* menjadi konstan dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Berdasarkan kedua uji asumsi klasik, menunjukkan bahwa estimasi model dalam penelitian ini telah terbebas dari permasalahan multikolinearitas, autokorelasi heteroskedastisitas dan normal.

#### 4. Pemilihan Model Terbaik

Pemilihan model menggunakan uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model *random effect* merupakan model terbaik yang digunakan apabila dibandingkan dengan model *fixed effect* dan *Pooled Least Effect*. Berikut merupakan hasil dari estimasi model penelitian.

**Tabel 4.7** Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.790324	1.426655	0.553970	0.5802
RATING	-0.021416	0.037129	-0.576788	0.5647
RISIKO	1.221447	3.205242	0.381078	0.7035
BIRATE	1.546210	0.202093	7.650984	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.661021	0.6754
Idiosyncratic random		1.151578	0.3246

Weighted Statistics			
R-squared	0.236335	Mean dependent var	2.010022
Adjusted R-squared	0.224880	S.D. dependent var	1.305636
S.E. of regression	1.149494	Sum squared resid	264.2673
F-statistic	20.63163	Durbin-Watson stat	1.250459
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.113726	Mean dependent var	10.24239
Sum squared resid	764.7651	Durbin-Watson stat	0.515491

Sumber: *Eviews*, diolah 2017

Tabel 4.7 menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,7903 - 0,0214X_1 + 1,2214 X_2 + 1,5462X_3$$

Keterangan:

Y : *Yield* sukuk (dependen)

X<sub>1</sub> : *Rating* sukuk

X<sub>2</sub> : Risiko sukuk

X<sub>3</sub> : Tingkat *BI rate*

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan apabila *rating* sukuk, risiko sukuk dan tingkat *BI rate* konstan, maka besarnya *yield* sukuk yang diterima investor sebesar 0,7903 atau 79,03%. Besarnya koefisien dari masing-masing variabel independen diketahui sebagai berikut:

- a) *Rating* sukuk mempunyai koefisien sebesar -0,0214 yang berarti apabila risiko sukuk dan *BI rate* konstan, maka setiap satu kali penurunan *rating* sukuk akan menaikkan *yield* sukuk sebesar -0,0214 atau 2,14%.
- b) Risiko sukuk mempunyai koefisien sebesar 1,2214 yang berarti apabila *rating* sukuk dan *BI rate* konstan, maka setiap satu kali kenaikan risiko sukuk akan menaikkan *yield* sukuk sebesar 1,2214 atau 122,14%.
- c) *BI rate* mempunyai koefisien sebesar 1,5462 yang berarti apabila *rating* sukuk dan risiko sukuk konstan, maka setiap satu kali kenaikan *BI rate* akan menaikkan *yield* sukuk sebesar 1,5462 atau 154,62%.

### C. Analisis Hasil Estimasi

Dari estimasi model diatas, maka pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Pengaruh *rating* sukuk ( $X_1$ ) terhadap *yield* sukuk (Y)**

Pada periode penelitian tingkat ketertarikan investasi pada sukuk masih sangat kecil dikarenakan pengetahuan dan informasi mengenai ekonomi yang berbasis syariah adalah hal yang baru diberlakukan di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh tingkat probabilitas sebesar 0,5647 yang lebih dari tingkat signifikansi 0,05 maka *rating* sukuk tidak berpengaruh terhadap *yield* sukuk korporasi di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian, hipotesis pertama ditolak yang menyatakan *rating* sukuk berpengaruh positif terhadap *yield* sukuk. Hasil ini didukung dengan pernyataan dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, semakin tinggi *rating* sukuk, semakin rendah risiko yang dihadapi investor. *Rating* berpengaruh terhadap tingkat *yield* yang dikehendaki investor. Semakin tinggi *rating* sukuk, semakin rendah *yield* yang dikehendaki investor karena semakin rendah risikonya ([www.djppr.kemenkeu.go.id](http://www.djppr.kemenkeu.go.id)).

Dari data penelitian terdapat kecenderungan peningkatan *yield* sukuk ketika memiliki *rating* rendah akan memberikan *yield* yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan terjadi hubungan yang berlawanan antara *rating* dengan *yield* sukuk. Sukuk berperingkat *non investment grade* menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi daripada sukuk berperingkat *investment grade*. Hal itu dilakukan

untuk menarik minat investor sebagai kompensasi atas risiko investasi yang diambil oleh investor.

Semakin rendah *rating*, investor akan mendapat imbal hasil yang lebih tinggi. Disisi lain semakin rendah *rating* sukuk, semakin tinggi risiko gagal bayar.

## **2. Pengaruh risiko sukuk ( $X_2$ ) terhadap *yield* sukuk ( $Y$ )**

Dari hasil estimasi, risiko sukuk memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *yield* sukuk korporasi yang diterbitkan pada tahun penelitian. Diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,7035 yang lebih dari tingkat signifikansi 0,05 maka risiko sukuk tidak berpengaruh terhadap *yield* sukuk.

Hal ini dikarenakan sukuk memiliki tingkat risiko investasi yang kecil dan terdapat *underlying asset* sebagai dasar penerbitan sukuk. Karena investor pada dasarnya sangat memperhitungkan risiko dalam memilih suatu efek investasi. Pada hasil estimasi penelitian tidak signifikan terhadap *yield* sukuk. Jika risiko kecil maka *yield* yang diterima juga kecil dan sebaliknya.

Investasi pada sukuk memberikan tingkat risiko yang kecil, karena emiten yang menerbitkan sukuk akan menggunakan dana investasi pada proyek yang sesuai dengan prinsip syariah dan juga lebih selektif dalam penggunaan dana investasi. Sehingga akan memperkecil tingkat risiko dari investasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Selim Cakir dan Faezeh Rei (2007) yang menghasilkan risiko pada sukuk lebih kecil dibandingkan dengan risiko pada obligasi.

### 3. Pengaruh *BI rate* ( $X_3$ ) terhadap *yield* sukuk (Y)

Hasil estimasi menunjukkan koefisien variabel *BI rate* sebesar 1,5462 dengan nilai probabilitas 0,0000 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *yield* sukuk korporasi. Hal ini bertentangan dengan  $H_0$  yang menyatakan pengaruh negatif, apabila suku bunga naik, maka harga sukuk akan turun. Investor akan menjual surat berharga ke pasar modal dan memindahkan dananya ke deposito dimana deposito memberikan keuntungan berdasarkan tingkat suku bunga.

Imbal hasil yang mengacu pada *benchmark* konvensional membuat *yield* sukuk dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Dalam penelitian ini, sukuk berupa akad ijarah, sehingga *yield* yang diterima investor adalah *fixed rate* dimana *fixed rate* menanggung akibat dari naik turunnya tingkat suku bunga.

Pada tahun penelitian, kondisi perekonomian global mengalami krisis diantaranya negara besar di Amerika Serikat. Sehingga harga bahan baku yang di produksi di dalam maupun di luar negeri berpotensi terpengaruh oleh krisis ekonomi ini. Bahan Bakar Minyak (BBM) juga ikut naik yang mengakibatkan harga bahan baku juga ikut naik (Sumber : BBC Indonesia).

Naiknya berbagai bahan pokok seperti beras dan yang cukup fenomenal adalah kenaikan harga cabe yang merupakan salah satu bahan pokok yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Sehingga Bank Indonesia menurunkan target pertumbuhan 2012 menjadi 6,3-6,5%, lebih rendah dari target pemerintah yang mencapai 6,7% (sumber : Indonesian Comercial Newsletter).

Krisis ekonomi di Spanyol dan Eropa karena stabilitas fiskal dan tingginya pengangguran, menyebabkan tingkat investasi di Indonesia mengalami penurunan. Sehingga *yield* sukuk juga turun akibat dari kondisi ekonomi pada saat itu. Apabila pasar meyakini suku bunga akan naik, maka sukuk akan ditransaksikan pada *yield* yang lebih tinggi sehingga harga sukuk menjadi turun. Sehingga di Indonesia masih ada hubungan yang berkaitan antara suku bunga dengan *yield* sukuk. Untuk memprediksi atau melihat kinerja sukuk, sangat penting bagi investor untuk bisa memprediksi perubahan *yield* sukuk.

#### **4. Pengaruh *rating* sukuk, risiko sukuk, dan tingkat BI *rate* terhadap *yield* sukuk**

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji F) bahwa nilai F hitung sebesar 20,6316 dengan tingkat nilai signifikansi sebesar 0,0000. Pada penelitian ini tingkat signifikansi sebesar 0,05, maka dari hasil uji nilai signifikansi  $0,0000 < 0,05$ . Sehingga menunjukkan bahwa variabel *rating* sukuk, risiko sukuk, dan tingkat BI *rate* berpengaruh terhadap *yield* sukuk perusahaan korporasi di Indonesia pada tahun 2010-2012.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai *adjust R square* sebesar 0,236 yang berarti bahwa kontribusi variabel *rating* sukuk, risiko sukuk, dan tingkat BI *rate* secara simultan berpengaruh terhadap *yield* sukuk korporasi di Indonesia sebesar 23,6% dan sisanya 76,4% dapat dijelaskan diluar model penelitian.